
Pengaruh Media Exposure, Sensitivitas Industri, Kepemilikan Asing, Kepemilikan Publik dan Profitabilitas Terhadap Environmental Disclosure dan Dampaknya Terhadap Nilai Perusahaan

Farida Julekhah; Evi Rahmawati*
Program Studi Akuntansi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

INFO ARTIKEL

Kata Kunci:

Media Exposure, industry sensitivity, foreign ownership, public ownership, profitability, environmental disclosure and firm value.

Jenis Artikel:

Penelitian Empiris

*Correspondence:

Evirahmawati@gmail.com

ABSTRAK

This study aims to determine how the influence of media exposure, industry sensitivity, foreign ownership, public ownership and profitability on environmental disclosure and the impact on firm value. The subjects in this study were mining, energy, chemicals, pharmaceuticals, cosmetics, food and beverage companies listed on the Indonesian Stocks Exchange in 2016-2017. The research sample was determined using purposive sampling. This study has a sample of 35 companies with a total of 70 data processed. Data was processed using the IBM SPSS 22 statistical program and analyzed using multiple regression for the first research model and simple regression for the second research model. Based on the results of data analysis, it is known that only industry sensitivity and public ownership variables have a positive effect on environmental disclosure. Meanwhile, media exposure, foreign ownership, profitability do not affect the environmental disclosure, and environmental disclosure variable do not affect the firm value.

© 2019 RAB. Published by Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

PENDAHULUAN

Banyaknya kegiatan perusahaan industri yang terjadi sekarang ini menyebabkan keseimbangan lingkungan mulai berubah. Terlihat jelas dengan perubahan iklim dan cuaca yang sudah tidak sesuai dengan waktu yang seharusnya. Di negara Indonesia kegiatan yang berkaitan dengan industri masih sangat perlu diperhatikan oleh pemerintah. Karena masih begitu banyak perusahaan yang belum memberikan kepeduliannya dalam laporan keuangan tahunan yang berkaitan dengan pengungkapan lingkungan perusahaan.

Adanya pedoman pengungkapan mengenai lingkungan yang diterbitkan oleh Global Reporting Initiative (GRI) mengungkapkan bahwa perusahaan diharuskan untuk tidak hanya memberikan kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi saja, tetapi juga membantu dalam memecahkan permasalahan yang terkait dengan risiko dan ancaman terhadap keberlanjutan dalam lingkup hubungan sosial, lingkungan dan ekonomi. Masalah yang menjadi perhatian bagi perusahaan ditingkat nasional maupun internasional adalah masalah yang berkaitan dengan lingkungan. Permasalahan itu timbul karena adanya pembangunan perusahaan dalam sektor industri. Pembangunan sektor industri memberikan dampak positif dan negatif bagi masyarakat. Tidak dapat dipungkiri bahwa berkembangnya sektor industri memberikan pengaruh yang cukup signifikan dalam hal meminimalisir pengangguran, karena adanya pembangunan sektor industri ini

memberikan peluang pekerjaan bagi masyarakat Indonesia dan menambah pendapatan negara (Alviana 2012).

Dampak negatif dari sektor industri yaitu pencemaran lingkungan yang menyebabkan berbagai masalah disekitar wilayah industri itu berada. Pencemaran lingkungan inilah yang menyebabkan keseimbangan lingkungan berubah. Beberapa masalah yang timbul diantaranya adalah pencemaran air karena limbah industri, banjir, tanah longsor, punahnya spesies, kesuburan tanah yang berkurang, keseimbangan lingkungan yang terganggu, dan berlubangnya lapisan ozon.

Jenis perusahaan industri yang paling banyak memberikan dampak negatif bagi lingkungan hidup adalah industri ekstraktif. Industri ekstraktif adalah industri yang bergerak dalam bidang pengelolaan sumber daya alam (SDA), seperti industri pertambangan. Perusahaan pertambangan dalam skala besar merupakan predator puncak ekologis (Pahlevi 2014). Minimnya pelaporan tanggung jawab sosial dan lingkungan menyebabkan timbulnya berbagai masalah lingkungan. Dari berbagai masalah lingkungan yang ada saat ini, pengungkapan lingkungan (environmental disclosure) merupakan suatu hal yang perlu diperhatikan di negara Indonesia.

Berbagai negara telah membuat peraturan yang berkaitan dengan pedoman lingkungan diantaranya adalah: a. United States Environmental Protection Agency (US EPA) mengeluarkan data Toxics Release Inventory (TRI). b. International Organization for Standarization (ISO) yang menetapkan ISO 14001 tentang sistem manajemen lingkungan (ISO:2015). c. Securities and Exchange Commision (SEC) menerbitkan persyaratan mengenai risiko bisnis dan perubahan iklim; serta d. Global Reporting Intiative (GRI) mengeluarkan pedoman pelaporan pengungkapan lingkungan (GRI 2006) yang digunakan oleh banyak negara di dunia seperti belanda dan amerika serikat. Dengan adanya berbagai pedoman peraturan tentang lingkungan mendorong berbagai perusahaan untuk mengungkapkan informasi lingkungan guna mendapatkan pengakuan atau legitimasi dari berbagai pemangku kepentingan dan stakeholders serta untuk meningkatkan akuntabilitas dan transparansi suatu perusahaan.

Perusahaan mempunyai beberapa kewajiban atau keharusan untuk dipenuhi, kewajiban tersebut tidak hanya ditujukan kepada para investor dan pemegang saham saja, namun juga kewajiban yang harus dipenuhi kepada masyarakat dan sumber daya alam yang ada. Semakin besar kepedulian yang diberikan perusahaan kepada masyarakat dapat dilihat dalam laporan pertanggungjawaban sosial perusahaan itu sendiri. Laporan pertanggungjawaban perusahaan yang baik maka akan meningkatkan pengaruh positif bagi perusahaan (Lako, 2010). Kesadaran yang dimiliki oleh perusahaan tidak hanya pada kewajiban ekonomi dan legal kepada para pemegang saham saja, namun juga berkewajiban untuk menyampaikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan (Rina, 2014).

Pemerintah memegang peran sebagai controller untuk semua kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan. Pemerintah Indonesia telah mengeluarkan peraturan yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas yang menyatakan bahwa Perseroan Terbatas yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Peraturan lain yang berkaitan dengan pertanggungjawaban sosial dan lingkungan yaitu PP No.47 Tahun 2012 Pasal 6 yang mengatur bahwa pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan perseroan dimuat dalam laporan tahunan perseroan dan dipertanggungjawabkan kepada rapat umum pemegang saham (RUPS). Dengan adanya peraturan ini, maka setiap perusahaan khususnya perseroan terbatas yang bergerak dalam bidang pemanfaatan sumber daya alam diwajibkan untuk memberikan laporan perusahaan sebagai bentuk tanggung jawab sosial kepada masyarakat.

Undang-Undang Republik Indonesia No.23 Tahun 1997 Pasal 5 ayat 2 tentang Lingkungan Hidup menjelaskan bahwa pengungkapan tentang lingkungan dapat berupa keterangan, data-data, atau informasi lain yang bersifat terbuka untuk dapat diketahui oleh masyarakat. Di dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 1 (2012) paragraf 9 menjelaskan tentang penyajian dampak lingkungan yang dapat dipisahkan dari laporan keuangan.

Laporan mengenai aktivitas lingkungan perusahaan merupakan salah satu jenis informasi non-keuangan, namun sangat penting perannya bagi suatu organisasi. Bagi perusahaan, laporan ini merupakan salah satu indikator keberhasilan perusahaan dan dianggap sebagai suatu langkah positif

bagi investor maupun stakeholders terutama berkaitan dengan nama baik perusahaan (Sadjiarto 2011). Pengungkapan yang berkaitan dengan informasi lingkungan memberikan beberapa keuntungan kepada berbagai pihak, diantaranya ketertarikan pemegang saham dan pemangku kepentingan (Pflieger et al 2005). Perusahaan yang memberikan informasi tentang lingkungan dalam laporan keuangannya akan mendapatkan pandangan atau respon yang baik dari masyarakat serta berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang baik maka akan memberikan kemakmuran bagi pemegang saham secara maksimum.

TINJAUAN LITERATUR DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori legitimasi

Teori Legitimasi menjelaskan bahwa kontrak sosial suatu organisasi dengan masyarakat, kelangsungan hidup perusahaan akan mendapatkan ancaman apabila masyarakat merasa suatu perusahaan telah melanggar kontrak sosialnya (Deegan 2002). Legitimasi suatu perusahaan akan diperoleh dengan melalui berbagai tindakan dari perusahaan, termasuk memberikan informasi perusahaan kepada para stakeholders (Deegan 2002). Kebijakan pengungkapan dari perusahaan merupakan suatu hal yang dianggap penting karena akan mempengaruhi persepsi stakeholders mengenai organisasi atau perusahaannya. Keberlangsungan perusahaan bergantung pada sejauh mana masyarakat mempertimbangkan organisasinya, yang selanjutnya timbul adanya ikatan antara perusahaan dengan masyarakat.

Teori stakeholders

Teori stakeholders didefinisikan sebagai kelompok atau individu yang dapat mempengaruhi dan atau dipengaruhi oleh suatu pencapaian tujuan tertentu (Freeman 1984). (Ghozali & Chariri, 2007) berpendapat bahwa perusahaan bukanlah suatu entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan dirinya sendiri, namun harus memberikan manfaat bagi stakeholders baik itu pemegang saham, kreditor, konsumen, supplier, pemerintah, masyarakat, analis maupun pihak lain. Dengan demikian, keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh stakeholders kepada perusahaan tersebut. Selain itu, stakeholders juga mempunyai hak untuk memperoleh informasi mengenai aktivitas perusahaan yang dapat memengaruhi pengambilan keputusan mereka. Stakeholders juga dapat memilih untuk tidak menggunakan informasi tersebut dan tidak dapat memainkan peran secara langsung dalam suatu perusahaan (Deegan, 2002).

Media Exposure

Media Exposure dapat didefinisikan sebagai “promosi dan publisitas” (Brown, 2011). Media Exposure membutuhkan suatu maksud atau pesan yang bisa disampaikan kepada audiensnya sehingga mampu dalam membangun persepsi terhadap perusahaan dan dapat mempengaruhi bagaimana harus bertindak (Potter, 2012). Dengan mengungkapkannya melalui internet dapat menentukan spesifikasi target bisnis seperti apa yang berhubungan dengan komunitas (Soemirat dan Ardianto, 2010). Perusahaan yang ingin mendapatkan pengakuan, kepercayaan dan dukungan dari lingkungannya, maka perusahaan tersebut harus mempunyai ruang untuk memenuhi apa yang dibutuhkan oleh pemangku kepentingan serta harus mempunyai cara berkomunikasi yang baik dengan pemangku kepentingan secara efektif. Komunikasi merupakan bagian yang sangat penting dalam manajemen CSR. Dalam pengkomunikasian laporan sosial dan lingkungan melalui media akan meningkatkan reputasi perusahaan di mata masyarakat (Nur dan Priantinah, 2012). Sehingga, informasi lingkungan yang baik/ positif akan memberikan keyakinan dan pengakuan baik dari stakeholders.

H₁ : Media Exposure berpengaruh positif terhadap environmental disclosure

Sensitivitas Industri

Sensitivitas Industri berkaitan dengan pengaruh dari aktivitas perusahaan terhadap sosial dan lingkungan perusahaan. Berdasarkan legitimacy theory, perusahaan yang memberikan dampak atau pengaruh besar terhadap sosial dan lingkungan, maka akan lebih banyak memberikan pengungkapan mengenai informasi lingkungan, dengan tujuan untuk mendapatkan pengakuan dari stakeholders. Perusahaan pertambangan dan energi merupakan perusahaan yang masuk dalam kategori high profile yang mana mendapatkan sorotan penuh dari masyarakat karena operasi perusahaannya berpotensi sangat besar terhadap kerusakan lingkungan. Sedangkan perusahaan kimia, farmasi, kosmetik, makanan dan minuman masuk dalam kategori low profile yaitu perusahaan dengan tingkat kepekaan rendah dan memiliki pengaruh kecil terhadap kerusakan lingkungan karena operasi perusahaannya tidak berkaitan langsung dengan lingkungan. Apabila dikaitkan dengan teori legitimasi, perusahaan pertambangan dan energi cenderung akan mengungkapkan kinerja lingkungannya dengan lebih baik dibandingkan dengan perusahaan lain karena untuk melegitimasi kegiatan operasinya dan menurunkan tekanan dari aktivis sosial dan lingkungan (Sari 2012).

***H₁** : Perusahaan yang berada dalam industri pertambangan akan mengungkapkan kinerja lingkungan dengan lebih berkualitas dibandingkan perusahaan yang berada pada industri lainnya.*

Kepemilikan Asing

Menurut Undang-undang No. 25 Tahun 2007 pasal 1 angka 6, kepemilikan asing adalah perseorangan warga negara asing, badan usaha asing, dan pemerintah asing yang melakukan penanaman modal di wilayah Republik Indonesia (Ramadhan 2010). Perusahaan dengan kepemilikan asing biasanya sering dihadapkan pada masalah asimetri informasi karena adanya hambatan dalam segi geografis dan bahasa. Oleh karena itu, perusahaan dengan kepemilikan asing yang besar akan terdorong untuk melakukan atau mengungkapkan informasinya secara sukarela dan lebih luas (Huafang dan Jianguo, 2007). Menurut Puspitasari (2009), perusahaan yang memiliki kepemilikan asing cenderung akan memberikan pengungkapan yang lebih luas dibandingkan dengan perusahaan yang tidak memiliki kepemilikan asing. Hal ini dikarenakan pada perusahaan-perusahaan asing terutama dari Eropa dan Amerika Serikat lebih mengenal konsep praktik CSR, Hal ini terlihat dari tingginya tingkat kepeduliannya terhadap kasus-kasus sosial yang sering terjadi seperti pelanggaran HAM, pendidikan, tenaga kerja, dan kasus yang dapat memberikan eksistensi yang tinggi dalam jangka panjang.

***H₂** : Kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap environmental disclosure*

Kepemilikan Publik

Perusahaan-perusahaan go public yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan perusahaan yang memiliki proporsi kepemilikan saham oleh publik, yang berarti bahwa semua aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan harus dilaporkan serta diketahui oleh pihak publik sebagai salah satu bagian dari pemegang saham. Akan tetapi tingkat kepemilikan saham mempunyai porsi yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain. Semakin besar saham yang dimiliki oleh pihak publik, perusahaan diharuskan untuk memberikan pengungkapan tanggung jawab sosialnya secara lebih luas dan berusaha untuk mengungkapkannya dengan sebaik-baiknya agar mendapatkan dukungan dari pihak publik. Sriayu dan Mimba (2013) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki kepemilikan publik tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu beroperasi dengan baik dan mampu memberikan dividen yang sesuai kepada masyarakat sehingga perusahaan yang

memiliki kepemilikan publik tinggi cenderung akan mengungkapkan informasi yang lebih luas kepada pihak publik.

H₁ : Kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap environmental disclosure

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk menciptakan laba dalam suatu perioda tertentu. Kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba akan menarik minat investor untuk berinvestasi ke dalam perusahaan tersebut. Sebaliknya, apabila tingkat profitabilitas perusahaan rendah maka akan menyebabkan investor enggan untuk berinvestasi dalam perusahaan tersebut. Profitabilitas juga sangat penting guna mempertahankan kualitas hidup perusahaan dalam jangka panjang, karena perusahaan tersebut memiliki prospek yang baik di masa depan atau tidak (Rustarini, 2014). Perusahaan-perusahaan yang dapat menjalankan dan mengungkapkan aktivitas pertanggungjawaban sosial perusahaan dengan baik dapat meningkatkan reputasinya serta dapat mengurangi biaya atas kemungkinan tuntutan atau protes yang akan terjadi, sehingga profitabilitas perusahaan dapat meningkat.

H₂ : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Environmental Disclosure

Environmental Disclosure

Tujuan utama sebuah perusahaan yaitu untuk meningkatkan nilai perusahaan. Kinerja yang maksimal dari perusahaan akan dilakukan untuk mencapai dan mempertahankan nilai perusahaan. Selain kinerja ekonomi dan sosial perusahaan, sekarang ini pengungkapan lingkungan merupakan salah satu hal yang mendapat perhatian cukup banyak dari pihak publik melihat permasalahan-permasalahan lingkungan yang diakibatkan oleh perusahaan yang menjadi isu global.

Tersajinya pengungkapan lingkungan dalam laporan perusahaan dan laporan keberlanjutan (sustainability report) menunjukkan adanya kinerja lingkungan yang dilakukan oleh suatu perusahaan. Octavia (2012) menjelaskan bahwa pengungkapan lingkungan tersebut menyediakan informasi yang berkaitan dengan pelanggaran atau peraturan pemerintah tentang lingkungan hidup, potensi litigasi dan biaya yang berkaitan dengan polusi. Dengan adanya praktek pengungkapan lingkungan yang baik, diharapkan nilai perusahaan akan dinilai baik oleh investor.

H₆ : Environmental Disclosure berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

METODE PENELITIAN

Subjek / Objek Penelitian

Subjek pada penelitian ini yaitu berupa laporan keuangan tahunan seluruh perusahaan pertambangan, energi, kimia, farmasi, kosmetik, serta makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data yang digunakan adalah data tahun 2016-2017. Sedangkan objek pada penelitian ini adalah perusahaan pertambangan, energi, kimia, farmasi, kosmetik, serta makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2017. Alasan penelitian ini menggunakan industri pertambangan, energi, kimia, farmasi, kosmetik, serta makanan dan minuman karena untuk melihat variasi pengungkapan lingkungan di Indonesia dari berbagai sektor industri.

Pengukuran dan Definisi Operasional Variabel

Environmental Disclosure (Y1)

Environmental Disclosure merupakan suatu informasi yang diungkapkan oleh perusahaan berkaitan dengan aktivitas lingkungan perusahaan. Informasi pengungkapan lingkungan ini dapat diperoleh dalam laporan tahunan maupun laporan keberlanjutan perusahaan. Proksi yang digunakan dalam pengukuran variabel Environmental Disclosure yaitu dengan menggunakan skor pengungkapan pada annual report. Bobot skor yang digunakan pada variabel ini yaitu dengan menggunakan Global Reporting Initiative Indeks (GRI).

Nilai Perusahaan (Y2)

Nilai perusahaan adalah kondisi tertentu yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui suatu proses kegiatan selama beberapa tahun, yaitu sejak perusahaan tersebut didirikan sampai dengan saat ini. Nilai perusahaan diukur dengan Tobin's Q. Tobin's Q dikembangkan oleh James Tobin (1967). Tobin's Q adalah cara yang dipakai dalam mengukur nilai perusahaan, yang menunjukkan nilai perusahaan. Untuk mengukur Tobin's Q adalah dengan membagi EMV dan nilai buku dari total hutang terhadap EBV dan nilai buku total hitung. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$Tobin's\ Q = \frac{(EMV + D)}{(EBV + D)}$$

Media Exposure (X1)

Media merupakan suatu sarana yang berperan penting dalam suatu perusahaan, karena media merupakan sarana bagi perusahaan untuk membagikan informasi keuangan atau non-keuangan perusahaan. Sesuai dengan penelitian Nur (2012) dan Al farizi (2016) untuk mengukur media exposure peneliti menggunakan variabel dummy, yaitu dengan memberikan nilai 1 untuk perusahaan yang mengungkapkan kegiatan lingkungan di website perusahaan dan 0 untuk perusahaan yang tidak mengungkapkan kegiatan lingkungan di website perusahaan.

Sensitivitas Industri (X2)

Sensitivitas industri didefinisikan sebagai dampak dan pengaruh yang diakibatkan oleh perusahaan yang berkaitan dengan bidang usaha, risiko usaha, karyawan terhadap lingkungan perusahaan (Reverte 2008). Dalam penelitian ini klasifikasi industri sensitif dan kurang sensitif didasarkan pada kriteria penelitian yang dilakukan Rupley et al. (2012). Sektor industri yang diidentifikasi sebagai industri sensitif adalah pertambangan dan energi. Sektor lain selain dari pertambangan dan energi dianggap sebagai industri kurang sensitif.

Alat ukur kepekaan industri di dalam penelitian ini adalah menggunakan dummy variable, dengan memberikan skor 1 untuk perusahaan pertambangan dan energi. Dan skor 0 untuk perusahaan kimia, farmasi, kosmetik serta makanan dan minuman.

Skor 1 = Perusahaan pertambangan dan energi

Skor 0 = Perusahaan kimia, farmasi, kosmetik, makanan dan minuman

Kepemilikan Asing (X3)

Kepemilikan asing yaitu jumlah seluruh saham yang dimiliki secara perorangan maupun lembaga terhadap saham perusahaan di Indonesia yang berstatus luar negeri (Tamba, 2011). Pada penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanti (2013) yang mana kepemilikan asing diukur dengan menggunakan perbandingan antara jumlah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak asing dengan jumlah saham yang beredar. Rumus untuk kepemilikan asing yaitu sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Asing} = \frac{\text{Kepemilikan Saham Asing}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}} \times 100\%$$

Kepemilikan Publik (X4)

Kepemilikan publik merupakan jumlah saham yang dimiliki oleh publik. Publik yaitu pihak individu diluar pihak manajemen yang tidak memiliki hubungan istimewa dengan pihak perusahaan. Kepemilikan saham oleh publik dapat dilihat pada laporan tahunan perusahaan. Besarnya kepemilikan publik yang dimiliki oleh perusahaan yaitu dengan melihat jumlah kepemilikan lembar saham publik terhadap total lembar saham perusahaan. Rumus kepemilikan publik yaitu sebagai berikut :

$$KEP = \frac{\text{Jumlah kepemilikan lembar saham publik}}{\text{Total lembar saham perusahaan}} \times 100\%$$

Profitabilitas (X5)

Profitabilitas merupakan ukuran yang menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam mendapatkan laba melalui kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan. Profitabilitas perusahaan diukur dengan Return on Assets (ROA). Return on Assets (ROA) merupakan salah satu rasio dari profitabilitas yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang digunakan. Untuk mengukur Return on Assets (ROA) menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}}$$

Uji Kualitas Data

Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif merupakan alat uji yang digunakan untuk menggambarkan dan mendeskripsikan data yang telah dikumpulkan. Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini berupa nilai maksimum, nilai minimum, nilai rata-rata (mean) dan standar deviasi.

Uji Asumsi Klasik

Untuk melakukan uji asumsi klasik dengan menggunakan data sekunder, peneliti melakukan uji normalitas, multikolonieritas, uji heterokedastistas dan Uji Autokorelasi.

Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan pengujian yang berguna untuk menguji apakah variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas yang digunakan adalah dengan melihat nilai sig pada Kolmogorov-Smirnov. Jika nilai sig > alpha 0,05, maka data tersebut memiliki distribusi normal (Ghozali, 2013).

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas atau tidak. Model yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang tinggi diantara variabel bebas. Sehingga untuk mengujinya dapat dilihat dari nilai VIF dan nilai tolerance, dikatakan tidak adanya multikolinieritas apabila nilai tolerance > 0,1 dan nilai VIF <10.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2013).

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan pendekatan $dU < dW < 4-dU$. Uji ini dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan klasik autokorelasi yaitu korelasi yang terjadi antara residual pengamatan yang satu dengan pengamatan yang lainnya pada model regresi.

Uji Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur kemampuan model dalam menerangkan variasi yang terjadi dalam variabel dependen. Nilai koefisien korelasi (R^2) berkisar antara $0 < R^2 < 1$. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas.

Uji Statistik F

Uji F digunakan untuk mengetahui bagaimana variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara bersama-sama, atau untuk melihat apakah uji regresi yang telah dibuat signifikan atau tidak signifikan. Jika model regresi yang digunakan tidak signifikan maka model regresi tersebut tidak dapat digunakan untuk menguji atau memprediksi.

Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk menguji tingkat signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial.

Untuk melakukan pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Model regresi berganda yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$EnD_{it} = \beta_0 + \beta_1 MED_{it} + \beta_2 SEN_IND_{it} + \beta_3 KA_{it} + \beta_4 KP_{it} + \beta_5 PR_{it} + \beta_6 UP_{it} + e$$

$$Y = \beta_0 + \beta_1 EnD_{it} + e$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan purposive sampling. Berikut adalah kriteria penentuan sampel dalam penelitian ini:

Tabel 1 Prosedur Pemilihan Sampel

No	Keterangan	Tahun 2016	Tahun 2017	Total
1	Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	28	28	56
2	Perusahaan Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	7	7	14
3	Perusahaan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	11	11	22
4	Perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	10	10	20
5	Perusahaan Kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	6	6	12
6	Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	18	18	36
7	Perusahaan yang tidak mengeluarkan <i>annual report</i>	8	3	11
Jumlah data sampel				104
Jumlah data outlier				(34)
Jumlah sampel yang dapat diolah				70

Tabel 2 Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
MED	70	0	1	,57	,498
SEN_ID	70	0	1	,40	,493
KA	70	,00	,93	,3136	,27591
KP	70	,10	,75	,3166	,14907
PR	70	-,14	,38	,0522	,07579
UP	70	23,42	32,25	29,0641	1,78234
EnD	70	,15	,56	,2836	,10868
NP	70	,27	5,76	1,5145	1,25918
Valid N (listwise)	70				

Sumber: Output IBM SPSS 22

Keterangan: MED (Media Exposure); SEN_ID (Sensitivitas Industri); KA (Kepemilikan Asing); KP (Kepemilikan Publik); PR (Profitabilitas); UP (Ukuran Perusahaan); EnD (Environmental Discosure); NP (Nilai Perusahaan).

Uji Kualitas Data

Uji Normalitas

Pengujian dilakukan dengan melihat nilai Asymp. Sig. (2-tailed) pada Kolmogorov-Smirnov. Berdasarkan Tabel 3 didapatkan hasil Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200 > alpha (0,05) sehingga dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal.

Tabel 3 Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		70
Normal Parameters ^{ab}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,04319296
Most Extreme Differences	Absolute	,067
	Positive	,067
	Negative	-,056
Test Statistic		,067
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{cd}

Uji Autokorelasi

Pengujian dilakukan dengan Uji Durbin-Watson. Berdasarkan Tabel 4, nilai Durbin-Watson sebesar 1,841 dengan nilai dU sebesar 1,7683 (sesuai tabel DW). Syarat bahwa data tidak terkena autokorelasi jika $dU < dW < 4 - dU$. Pada penelitian ini yaitu $1,7683 < 1,841 < 2,2317$ menunjukkan bahwa data tidak terkena autokorelasi.

Tabel 4 Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,918 ^a	,842	,827	,04520	1,841

a. Predictors: (Constant), UP, KA, SEN_ID, PR, MED, KP

b. Dependent Variable: EnD

Sumber: Output IBM SPSS 22

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas pada penelitian ini menggunakan Uji Glejser. Hasil uji heterokedastisitas disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,016	,061		,264	,793
	MED	,013	,008	,244	1,682	,097
	SEN_ID	-,001	,008	-,026	-,187	,852
	KA	,001	,012	,014	,109	,913
	KP	,011	,026	,062	,423	,674
	PR	-,003	,044	-,009	-,068	,946
	UP	,000	,002	,016	,106	,916

a. Dependent Variable: ABSRES

a. Dependent Variable: ABSRES

Sumber: Output IBM SPSS 22

Keterangan: ABS_RES (Nilai absolute dari residual regresi); MED (Media Exposure); SEN_ID (Sensitivitas Industri); KA (Kepemilikan Asing); KP (Kepemilikan Publik); PR (Profitabilitas); UP (Ukuran Perusahaan).

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan dengan melihat nilai Variance Inflation Factor (VIF) dalam Collinearity Statistics. Jika nilai VIF < 10 maka variabel independen tidak terjadi multikolinieritas.

Tabel 6 Uji Multikolinieritas Model 1

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	T		Tolerance	VIF
1 (Constant)	,009	,102		,084	,933		
MED	,016	,013	,074	1,231	,223	,703	1,423
SEN_ID	,176	,013	,800	13,799	,000	,746	1,341
KA	,017	,020	,044	,859	,394	,963	1,038
KP	,095	,044	,130	2,141	,036	,679	1,472
PR	-,093	,075	-,065	-1,251	,215	,927	1,079
UP	,006	,004	,093	1,494	,140	,647	1,545

a. Dependent Variable: EnD

Sumber: Output IBM SPSS 22

Keterangan: MED (Media Exposure); SEN_ID (Sensitivitas Industri); KA (Kepemilikan Asing); KP (Kepemilikan Publik); PR (Profitabilitas); UP (Ukuran Perusahaan).

Hasil Penelitian

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 7 Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R²) Model 1

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,918 ^a	,842	,827	,04520

a. Predictors: (Constant), UP, KA, SEN_ID, PR, MED, KP

b. Dependent Variable: EnD

Sumber : Output IBM SPSS 22

Pada Tabel 7 menunjukkan nilai koefisien determinasi berganda (Adjusted R²) pada model penelitian pertama. Tabel 7 menunjukkan bahwa nilai Adjusted R² sebesar 0,827 atau 82,7%. Hal ini berarti bahwa Environmental Disclosure (ED) mampu dijelaskan oleh variabel media exposure (MED), sensitivitas industri (SEN_ID), kepemilikan asing (KA), kepemilikan publik (KP) dan profitabilitas (PR) sebesar 82,7% sedangkan sisanya yaitu 17,3% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian pertama.

Tabel 8 Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R²) Model 2

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,274 ^a	,075	,061	1,21993

a. Predictors: (Constant), EnD

b. Dependent Variable: NP

Sumber: Output IBM SPSS 22

Tabel 8 menyajikan hasil uji koefisien determinasi regresi sederhana (R²) dari model penelitian kedua. Nilai koefisien determinasi pada Tabel 8 sebesar 0,075 atau 7,5%. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel Environmental Disclosure (EnD) mampu menjelaskan variabel Nilai Perusahaan (NP) sebesar 7,5% sedangkan sisanya 92,5% dijelaskan oleh variabel lain di luar variabel pada model penelitian kedua.

Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Hasil Uji F dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 4.9 dan 4.10.

Tabel 9 Hasil Uji F Model Penelitian 1

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	,686	6	,114	55,972	,000 ^b
Residual	,129	63	,002		
Total	,815	69			

a. Dependent Variable: EnD

b. Predictors: (Constant), MED, SEN_ID, KA, KP, PR, UP

Sumber: Output IBM SPSS 22

Berdasarkan Tabel 9 dapat diketahui bahwa nilai F pada model penelitian pertama sebesar 55,972 dengan nilai Sig. 0,000 < alpha (0,05). Hasil ini menunjukkan bahwa variabel independen yang ada pada model penelitian pertama yaitu Media Exposure (MED), Sensitivitas Industri (SEN_ID), Kepemilikan Asing (KA), Kepemilikan Publik (KP) dan Profitabilitas (PR) memiliki pengaruh signifikan secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel dependen Environmental Disclosure (EnD).

Berdasarkan Tabel 10 dapat diketahui bahwa nilai F pada model penelitian kedua sebesar 5,512 dengan nilai Sig. 0,022 < alpha (0,05). Hasil ini menunjukkan bahwa variabel variabel independen yang ada pada model penelitian kedua yaitu Environmental Disclosure (EnD) memiliki pengaruh signifikan secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel dependen yaitu Nilai Perusahaan.

Tabel 10 Hasil Uji F Model Penelitian 2

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	8,203	1	8,203	5,512	,022 ^b
Residual	101,199	68	1,488		
Total	109,402	69			

a. Dependent Variable: NP

b. Predictors: (Constant), EnD

Sumber: Output IBM SPSS 22

Uji Parsial (Uji t)

Hasil Uji t pada penelitian ini disajikan pada Tabel 4.11 dan Tabel 4.12. Berdasarkan hasil uji t yang disajikan pada Tabel 11 dan 12 dapat dirumuskan model regresi sebagai berikut:

Model regresi linear berganda pada model penelitian 1

$$EnD = 0,09 - 0,16 (MED) + 0,176 (SEN_ID) + 0,017 (KA) + 0,095 (KP) - 0,093 (PR) + 0,006 (UP) + e$$

Model regresi linear sederhana pada model penelitian 2

$$NP = 2,414 - 3,173 (EnD) + e$$

Tabel 11 Hasil Uji t Model Penelitian 1

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,009	,102		,084	,933
MED	,016	,013	,074	1,231	,223
SEN_ID	,176	,013	,800	13,799	,000
KA	,017	,020	,044	,859	,394
KP	,095	,044	,130	2,141	,036
PR	-,093	,075	-,065	-1,251	,215
UP	,006	,004	,093	1,494	,140

a. Dependent Variable: EnD
 Sumber: Output IBM SPSS 22

Keterangan: MED (Media Exposure); SEN_ID (Sensitivitas Industri); Kepemilikan Asing (KA); Kepemilikan Publik (KP); PR (Profitabilitas); UP (Ukuran Perusahaan); EnD (Environmental Disclosure)

Tabel 12 Hasil Uji t Model Penelitian 2

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2,414	,410		5,888	,000
EnD	-3,173	1,351	-,274	-2,348	,022

a. Dependent Variable: NP
 Sumber: Output IBM SPSS 22)

Keterangan: EnD (Environmental Disclosure); NP (Nilai Perusahaan)

Tabel 13 Ringkasan Seluruh Hasil Pengujian Hipotesis

Kode	Hipotesis	Hasil
H ₁	Eksposure media berpengaruh positif terhadap <i>environmental disclosure</i>	Ditolak
H ₂	Sensitivitas industri berpengaruh positif terhadap <i>environmental disclosure</i>	Diterima
H ₃	Kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap <i>environmental disclosure</i>	Ditolak
H ₄	Kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap <i>environmental disclosure</i>	Diterima
H ₅	Profitabilitas berpengaruh positif terhadap <i>environmental disclosure</i>	Ditolak
H ₆	Environmental disclosure berpengaruh positif terhadap <i>environmental disclosure</i>	Ditolak

Media Exposure terhadap Environmental Disclosure

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media exposure tidak berpengaruh terhadap environmental disclosure, yang berarti bahwa hipotesis pertama (H1) ditolak. Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Badingatus dan Solikhakh et al. (2016) dan Rahayu (2015) yang menghasilkan temuan bahwa media eksposure tidak berpengaruh terhadap environmental disclosure.

Peneliti menduga bahwa kecenderungan perusahaan hanya mempublikasikan isu-isu besar saja karena menganggap bahwa isu-isu kecil kurang menjadi perhatian bagi masyarakat. Selain itu perusahaan yang dijadikan sampel pada penelitian ini tidak semuanya mempublikasikan informasi mengenai lingkungan dalam web perusahaan. Karena sebagian besar perusahaan menggunakan berita dalam web perusahaan hanya digunakan sebagai sarana komunikasi pelaporan keuangan.

Dugaan lain yaitu disebabkan karena sebagian perusahaan yang menyampaikan kegiatan lingkungan dalam website perusahaan, tidak melaporkan secara berkelanjutan. Jika di dalam annual report kita dapat melihat kegiatan lingkungan yang dilakukan perusahaan setiap tahunnya, hal ini sulit ditemukan jika kita ingin melihat kegiatan lingkungan perusahaan setiap tahunnya didalam website perusahaan. Sehingga pengungkapan lingkungan melalui website perusahaan dianggap biasa saja oleh investor.

Sensitivitas Industri terhadap Environmental Disclosure

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sensitivitas industri berpengaruh positif terhadap environmental disclosure. Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Purwanto (2011) dan Burgwal dan Vieira (2014) yang menemukan bukti empiris bahwa kepekaan industri berpengaruh positif terhadap environmental disclosure. Hal ini diakibatkan karena perusahaan yang memiliki sensitivitas tinggi atau pengaruh besar terhadap lingkungan alam dan masyarakat maka akan lebih luas dalam melakukan pengungkapan lingkungan pada annual report maupun laporan keberlanjutan perusahaan.

Pada penelitian ini perusahaan pertambangan dan energi lebih banyak dalam melakukan pengungkapan lingkungan dibandingkan dengan perusahaan kimia, farmasi, kosmetik, serta makanan dan minuman. Perusahaan pertambangan dan energi merupakan perusahaan dengan tingkat risiko tinggi karena langsung bersinggungan dengan alam. Penelitian ini sesuai dengan teori legitimasi bahwa perusahaan dengan tingkat kepekaan tinggi akan mengungkapkan kinerja lingkungannya lebih baik, lebih berkualitas dan lebih luas untuk melegitimasi kegiatan operasinya dan menurunkan tekanan dari masyarakat dan lingkungan.

Kepemilikan asing terhadap Environmental Disclosure

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap environmental disclosure pada perusahaan pertambangan, energi, kimia, farmasi, kosmetik, serta makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2017. Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Djakman dan Machmud (2008), Sari (2010), Chintia (2012) dan Lian (2014) yang menyatakan bahwa kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sosial dan lingkungan perusahaan. Peneliti menduga hal ini diakibatkan oleh banyaknya sampel perusahaan dengan kepemilikan asing dalam penelitian ini lebih banyak perusahaan selain perusahaan yang terkait langsung dengan sumber daya alam, sehingga pengungkapan lingkungan dalam laporan tahunan sifatnya masih voluntary dan hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan informasi bahwa perusahaan telah melakukan pengungkapan lingkungan. Peneliti juga menduga bahwa kepemilikan asing pada perusahaan di Indonesia secara umum belum memperdulikan masalah lingkungan dan sosial sebagai isu penting yang harus secara luas diungkapkan di laporan tahunan perusahaan serta sustainability report.

Kepemilikan publik terhadap Environmental Disclosure

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan publik memiliki pengaruh positif terhadap environmental disclosure. Peneliti menduga bahwa semakin besar saham yang dimiliki oleh pihak publik maka perusahaan akan memberikan pengungkapan lingkungannya secara lebih luas dan mengungkapkan dengan sebaik-baiknya untuk mendapatkan kepercayaan dari pihak publik. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sriayu dan Mimba (2013) dan Fajriah (2014) yang menyatakan bahwa kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap environmental

disclosure. Kepemilikan publik merupakan jumlah saham yang dimiliki oleh pihak publik atau pihak individu diluar pihak manajemen yang tidak memiliki hubungan istimewa dengan pihak perusahaan. Kepemilikan publik yang besar akan memberikan pengaruh bagi perusahaan dalam pengungkapan lingkungan. Publik akan menganggap bahwa perusahaan yang peduli terhadap lingkungan akan terjaga keberlanjutan usahanya, serta perusahaan akan mendapatkan legitimasi yang baik dari pihak publik. Sehingga dengan melihat luasnya laporan yang diberikan oleh perusahaan calon investor akan lebih percaya untuk menanamkan saham di perusahaan.

Ketika kepemilikan publik dalam perusahaan sudah tinggi, maka perusahaan memiliki tanggung jawab yang besar untuk melakukan pengungkapan ataupun publikasi yang lebih luas mengenai kegiatan-kegiatan apa saja yang dilakukan oleh perusahaan. Kegiatan perusahaan tidak hanya dilihat dari annual report saja, namun perusahaan biasanya mengungkapkan kegiatan yang dilakukan melalui berita pada website perusahaan. Tidak hanya itu, perusahaan juga bisa membuat laporan pengungkapan yang terpisah dari laporan tahunan, yaitu laporan keberlanjutan (sustainability report).

Profitabilitas terhadap Environmental Disclosure

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis kelima ditemukan bahwa profitabilitas yang diprosikan dengan ROA tidak memiliki pengaruh terhadap environmental disclosure. Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ivan dkk. (2015), Elber dan Gina (2015) serta Saputra (2016) yang mendapatkan hasil penelitian bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan.

Peneliti menduga bahwa perusahaan yang mempunyai profitabilitas tinggi belum tentu lebih banyak melakukan aktivitas sosial dan lingkungan, karena perusahaan lebih berorientasi pada laba semata. Ketika perusahaan memiliki tingkat laba yang tinggi, perusahaan menganggap tidak perlu melaporkan hal-hal yang dapat mengganggu pencapaian laba perusahaan, karena perusahaan sudah bisa mencapai laba yang tinggi tanpa pengungkapan yang baik.

Sebaliknya, pada saat tingkat profitabilitas rendah, perusahaan berharap bahwa pengguna laporan keuangan akan membaca “good news” kinerja yang dilakukan perusahaan. “good news” ini dapat berupa aktivitas lingkungan perusahaan. Dengan ini diharapkan akan meningkatkan penjualan serta meningkatkan laba perusahaan.

Environmental Disclosure terhadap Nilai Perusahaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa environmental disclosure tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Jones et al., (2007), Rahmawati dan Daianita (2011) serta Natanegara dan Juniarti (2015) yang menyatakan bahwa pengungkapan sosial dan lingkungan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Peneliti menduga bahwa pengungkapan lingkungan yang dilakukan akan menimbulkan beban yang besar bagi perusahaan sehingga akan menurunkan atau mengurangi laba perusahaan. Laba perusahaan ini dapat berkurang karena digunakan untuk membayar bunga kewajiban perusahaan sehingga akan berdampak negatif pada shareholder yaitu berkurangnya return shareholder sehingga harga saham akan menurun dan berdampak negatif bagi nilai perusahaan. Hal lain yang menyebabkan hipotesis ini ditolak diduga karena investor di Indonesia cenderung membeli saham hanya untuk mendapatkan capital gain tanpa memperhatikan keberlangsungan perusahaan dalam jangka waktu panjang. Sedangkan pengungkapan sosial dan lingkungan perusahaan merupakan strategi jangka panjang yang dilakukan perusahaan sebagai usaha untuk menjaga keberlangsungan perusahaan. Sehingga variabel ini kurang menunjukkan pengaruh terhadap nilai perusahaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka beberapa kesimpulan yang dapat diambil adalah media Exposure tidak berpengaruh terhadap environmental disclosure, sensitivitas industri berpengaruh positif terhadap environmental disclosure, kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap environmental disclosure, kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap environmental disclosure, profitabilitas tidak berpengaruh terhadap environmental disclosure, environmental disclosure tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan

Berdasarkan kesimpulan diatas, beberapa saran yang dapat diberikan adalah menambah sampel pada berbagai sektor industri seperti minyak dan gas, rokok, dan perhutanan sehingga dapat digeneralisir pada semua sektor. Bagi para peneliti selanjutnya yang ingin melakukan kajian ulang terhadap penelitian ini disarankan untuk menambah variabel lain yang tidak diikutsertakan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfarizi, A. G. (2016). Pengaruh Media Exposure, Ukuran Perusahaan, Leverage dan Struktur Kepemilikan Saham terhadap Pengungkapan CSR. *E-Jurnal Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*.
- Burgwal, D. v. D., & Oliveira, R. J. (2014). Environmental Disclosure Determinants in Dutch Listed Companies. *R. Cont. Fin, Sao Paulo*.
- Chariri, A., & Ghozali, I. (2007). *Accounting Theory*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Deegan, C. (2002). The Legitimising Effect of Social and Environmental Disclosure. A Theoretical Foundation. *Accounting, Auditing, and Accountability Journal*.
- Dennis, E. M., & Carthy, G. M. 2015. *Corporate Governance*, Mc Graw Hill. Irwin.
- Fajriah, N. (2014). Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Pengungkapan Lingkungan (*Environmental Disclosure*). *Skripsi*. Universitas Diponegoro.
- Freeman, R. E. (1984). *Strategic Management: A Stakeholder Approach*, Boston, Pitman.
- GRI. (2016). Sustainability Reporting Guidelines. www.globalreporting.org. Diakses September 2018.
- Huafang, X., & Jianguo, Y. (2007). Owner Structure, Board Composition and Corporate Voluntary Disclosure: Evidence from Listed Companies in China. *Managerial Auditing Journal*, 22 (6).
- Jones, P., D. Comfort, & D. Hiller. (2007). Corporate Social Responsibility and The UK's Top Ten Retailers. *International Journal of Retail & Distribution Management*, 33(12).
- Lako, A. (2010). *Dekonstruksi CSR dan Reformasi Paradigma Bisnis dan Akuntansi*. Jakarta: Erlangga.
- Machmud, N., & Djakman, C. D. (2008). Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial (*CSR Disclosure*) pada Laporan Tahunan Perusahaan: Studi Empiris pada Perusahaan Publik yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006. *Simposium Nasional Akuntansi XI*.
- Marzully, N. & Priantinah, D. (2012). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* di Indonesia (Studi Empiris pada Perusahaan Berkategori *High Profile* yang Listing di Bursa Efek Indonesia). *Barometer Riset dan Manajemen Inonesia*. 1 (2).
- Natanegara, D. M., & Juniarti. (2015). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility terhadap Respon Nilai Perusahaan Pada Subsektor Semen, Keramik, Plastik dan Kimia. *E-Jurnal*. Universitas Pendidikan Indonesia.

- Pahlevi, A. (2014). Dekrit Kalbar Untuk Presiden Terpilih. <http://www.mongabay.co.id/tag/tambang/>. Diakses Oktober 2018.
- Pflieger, J., M. Fischer, T. Kupfer, & P. Eyerer. (2005). The Contribution of Life Cycle Assessment to Global Sustainability Reporting of Organizations. *Management of Environmental Quality: An International Journal*.
- Potter, W. J. (2012). *Media Effect*. USA : SAGE Publications Inc.
- Purwanto, A. (2011). Pengaruh Tipe Industri, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas terhadap Corporate Social Responsibility. *Jurnal Akuntansi dan Auditing*.
- Puspitasari, A. D. (2009). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) pada Laporan Tahunan Perusahaan di Indonesia. *Thesis*. Universitas Diponegoro.
- Ramadhan, F. (2010). Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Luas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Pada Laporan Tahunan, Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006 - 2009. *Skripsi*. Universitas Diponegoro.
- Reilly, F., & Brown, K. C. (2011). *Analysis and Protfolio Management 10th edition*. USA: South Western Cengage Learning.
- Reverte, C. (2009). Determinants of Corporate Social Responsibility Disclosure Ratings by Spanish Listed Firms. *Journal of Business Ethics*.
- Sadjiarto, A. (2011). Pelaporan Aktivitas Lingkungan dan Akuntansi Lingkungan. In : Seminar Nasional dan Call For Papers Lingkungan Hidup 2011.
- Saputra, S. E. (2016). Pengaruh Leverage, Profitabilitas dan Size terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada Perusahaan di Bursa Efek Indonesia. *Journal of Economic and Economic Education*. 5(1).
- Sari, L. P. (2014). Pengaruh Profitabilitas, Proporsi Dewan Komisaris Independen dan Kepemilikan Saham Asing terhadap Pengungkapan CSR. *Jurnal Akuntansi*.
- Sari, R. A. (2010). Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Nominal*. 1, (1).
- Soemirat, S, & Ardianto, E. (2010). *Dasar-Dasar Public Relation*. Cetakan Ketujuh. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Solikhakh, B., & Winarsih, A. M. (2016). Pengaruh Liputan Media, Kepekaan Industri, dan Struktur Tata Kelola Perusahaan terhadap Kualitas Pengungkapan Lingkungan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*.
- Sriayu, & Mimba. (2013). Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap CSR. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*.
- Titisari, K. H., & Alviana, K. (2012). Pengaruh Environmental Performance Terhadap Economic Performance. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*. 9 (1).
- Tjandrakirana, R., & Monika, M. (2014). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya*.
- Tobin, J. (1976). Tobin's Q Ratio As An Indicator of the Valuation of the Company. *Journal of Financial Economics*.